

**STRATEGI KOMUNIKASI DALAM IMPLEMENTASI SISTEM URBAN
FARMING DI RW 04 KELURAHAN PAJAJARAN KECAMATAN CICENDO
KOTA BANDUNG**

***THE COMMUNICATION STRATEGY OF IMPLEMENTATION OF URBAN
FARMING SYSTEM AT RW 04 KELURAHAN PAJAJARAN KECAMATAN
CICENDO BANDUNG CITY***

Gita Ramadhan

Yuliani Rachma Putri, S.Ip., M.M.

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi

Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom

Jl. Telekomunikasi Terusan Buah Batu, Bandung Jawa Barat 40257

Email: gitapigii10@gmail.com; yuliani.nurrahman@gmail.com

ABSTRAK

Kekurangan lahan terbuka hijau merupakan salah satu akibat dari kepadatan penduduk di perkotaan. Hal tersebut membuat masyarakat harus semakin aktif dan kreatif dalam memanfaatkan lahan dan inovasi dari perkembangan teknologi. Terdapat banyak sistem yang diciptakan sebagai solusi untuk permasalahan sosial dan lingkungan, salah satunya adalah Urban Farming. Urban Farming adalah sistem tani dan pemanfaatan lahan sempit di tengah kota. Namun dalam pemanfaatannya, diperlukan kesadaran dan konsistensi oleh masyarakat agar sistem tersebut dapat diimplementasikan sehingga membawa manfaat untuk warga dan lingkungan sekitarnya. Dalam proses implementasi tersebut, terdapat strategi komunikasi yang dibutuhkan untuk mensosialisasikan sistem Urban Farming sehingga menjadi program bakti lingkungan yang tepat guna dan meningkatkan produktivitas Sumber Daya Alam dan Sumber Daya Manusia yang terkait baik dalam sistem maupun penelitian.

Penelitian ini menggunakan model perancangan komunikasi Everett M. Rogers untuk memahami makna difusi inovasi dan tahapan-tahapan perancangannya yang

meliputi tahap pengetahuan, persuasi, keputusan, implementasi, dan konfirmasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif diskriptif untuk menjabarkan rumusan permasalahan agar menjadi sebuah penelitian yang membawa manfaat berdasarkan hasil analisa terhadap wawancara yang dilakukan dengan narasumber dan menetapkan komunikator yang membawa pembaharuan ke lingkungannya dengan upaya sosialisasi, kontribusi dan konsistensi didukung sumber daya manusia yang memadai.

Kata Kunci : Strategi Komunikasi, Implementasi, Sistem Urban Farming

ABSTRACT

The lack of green space is one result of population density in urban areas. It makes people must be more active and creative in utilizing land and innovation from technological developments. There are many systems created as solutions to social and environmental problems, one of which is Urban Farming. Urban Farming is a farming system and utilizing narrow space in the middle of the city. However, in its utilization, awareness and consistency is needed by the denizen so that the system can be implemented and brings benefits to the denizen and the surrounding environment. In the implementation process, there is a communication strategy to socialize the Urban Farming system so that it becomes a proper environmental service program.

This research uses the Everett M. Rogers communication design model to understand the meaning of innovation diffusion and the design stages that include knowledge, persuasion, decisions, implementation, and confirmation. This research uses descriptive qualitative method to describe the formulation of the problem so that it becomes a research that brings benefits, by establishing communicators who bring renewal to their environment with efforts to socialize, contribute and consistency supported by adequate human resources.

Keywords: Communication Strategy, Implementation, Urban Farming System

1. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia dimana luas lautan yang lebih besar daripada luas daratan sehingga tingginya populasi dapat dijadikan salah satu alasan mengapa Indonesia dikatakan sebagai negara padat penduduk. Kepadatan penduduk akibat luas wilayah dan populasi yang tidak ekuivalen tersebut menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kelangsungan hidup masyarakat Indonesia, baik terhadap aspek antropologi, sosiologi, psikologi maupun aspek lainnya. Manusia yang hakikatnya merupakan makhluk dinamis, memiliki kecenderungan dalam aktif untuk melakukan suatu perubahan dan mencari solusi untuk setiap permasalahan. Menyadari dan peka terhadap lingkungan sekitar merupakan bagian dari *triggering* masyarakat untuk menemukan inovasi atau mengimplementasikannya dalam suatu bentuk solusi untuk menjadi sebuah perubahan. Dalam mengatasi permasalahan kurangnya lahan bertani atau bercocok tanam di tengah kota merupakan pekerjaan rumah bagi sebagian masyarakat yang menyadarinya untuk segera diatasi, oleh karena itu perlu adanya program-program khusus dalam menangani permasalahan masyarakat kota, yaitu metode-metode bercocok tanam seperti yang sekarang tengah mulai disosialisasikan dan diimplementasikan oleh beberapa kelompok masyarakat di Indonesia yaitu *Urban Farming*.

Urban Farming atau *Urban Agriculture* merupakan metode pertanian perkotaan yang dapat didefinisikan sebagai pertumbuhan tanaman dan pemeliharaan hewan untuk makanan dan lainnya menggunakan di dalam dan di sekitar kota serta berkesinambungan dengan kegiatan produksi, distribusi dan pemasaran produk (René van Veenhuizen, 2006). Di Indonesia implementasi sistem *Urban Farming* semakin marak, tidak terkecuali salah satu kelurahan di Jawa Barat yaitu Kelurahan Padjajaran yang tengah berhasil menjadi salah satu kelurahan terbaik dalam pemanfaatan lahan dan Sumber Daya Manusia. *Urban Farming* telah berhasil diimplementasikan sehingga menjadi suatu sistem yang berkembang dan mendapat keterlibatan dari seluruh warganya dan campur tangan dari beberapa pihak-pihak yang terkait, seperti pemerintah atau komunitas yang tertarik dibidang pertanian atau tata kelola lahan untuk kegiatan tani baik skala lokal, nasional maupun internasional. namun dibalik itu tidak semua individu mampu memahami inovasi yang akan diterapkan tanpa adanya komunikasi terlebih dahulu.

Dibutuhkan adanya kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi serta pemilihan cara pendekatan terhadap warga dengan tepat sehingga proses sosialisasi hingga terimplemetasinya sistem tersebut dapat berjalan dengan baik. Peran ketua RW 04 Kelurahan Pajajaran Kecamatan Cicendo dan aktivis Karang Taruna adalah elemen penting dalam awal perjalanan dari sistem *Urban Farming* disosialisasikan di Rukun Warga tersebut, perlu adanya strategi komunikasi yang dimiliki oleh komunikator-komunikator yang berkapabilitas dalam mendukung proses implementasi tersebut sehingga mampu membawa warganya ke arah yang lebih baik. Strategi komunikasi merupakan paduan dari perencanaan komunikasi dan manajemen komunikasi untuk mencapai suatu tujuan (Effendy,2003:301). Pada studi kasus ini, tujuan yang ingin dicapai ialah keberhasilan dari implementasi sistem *Urban Farming* sehingga membawa manfaat dan prduktivitas bagi warga setempat dan menjadikan RW 04 Kelurahan Pajajaran Kecamatan Cicendo menjadi salah satu Rukun Warga yang patut dikaji dan dicontoh, baik dalam segi sistem tani maupun manajemen komunikasi dan sumber daya manusia.

Menyadari pentingnya strategi komunikasi dalam menerapkan suatu inovasi atau mengimplementasikan sistem *Urban Farming* di wilayah masyarakat dan berdasarkan uraian dan penjelasan peneliti di atas, maka peneliti kemudian merumuskan fokus pada peneliti ini adalah **“Strategi Komunikasi Dalam Implementasi Sistem Urban Farming di RW 04 Kelurahan Pajajaran Kecamatan Cicendo Kota Bandung”**.

Rumusan Masalah

Bagaimana tahapan-tahapan strategi komunikasi yang dilakukan aktivis RW 04 Kelurahan Pajajaran Kecamatan Cicendo mengenai implementasi sistem *Urban Farming*?

Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui bagaimana tahapan-tahapan strategi komunikasi yang dilakukan aktivis RW 04 Kelurahan Padjajaran Kecamatan Cicendo mengenai implementasi sistem *Urban Farming*.

2. KAJIAN TEORITIS

2.1 Komunikasi Pembangunan

Komunikasi pembangunan merupakan disiplin dari bidang ilmu komunikasi yang berperan penting dalam proses pembangunan masyarakat dalam konteks plural. Melalui pesan, informasi, aturan ataupun suatu keputusan yang mampu mendukung suatu proses pembangunan, komunikasi pembangunan menjadi faktor penting dalam perencanaan hingga proses pembangunan guna meningkatkan kualitas bangsa dan negara. Menurut Quebral (dalam Dilla, 2007:191) merumuskan komunikasi pembangunan adalah komunikasi yang dilakukan untuk melaksanakan rencana pembangunan suatu negara, dengan demikian dapat dikatakan bahwa komunikasi pembangunan merupakan suatu inovasi yang diterima oleh masyarakat.

a. Pola Komunikasi Pembangunan

Pola komunikasi dapat dilakukan dengan mengidentifikasi proses penyebaran informasi di masyarakat, siapa yang menjadi sumber informasi, di mana pusat-pusat penyebaran informasi, dan saluran komunikasi apa yang dipergunakan (Sastropetro dalam Mahmud, 2007). Proses penyebaran informasi mempengaruhi pola komunikasi yang dilihat dari tahapan komunikasi secara menyeluruh yang selaras dengan tahapan manajemen pembangunan, yang meliputi kegiatan-kegiatan: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan (Terry dalam Mahmud, 2007:42).

b. Teknik Komunikasi Pembangunan

Teknik komunikasi dibutuhkan sebagai saluran penyebaran pesan pembangunan dan dipergunakan untuk menimbulkan efek yang diharapkan (dalam Mahmud, 2007:46), sebab fungsi dari teknik komunikasi yang utama adalah: 1) membangun pengertian atau pemahaman yang sama tentang suatu pesan/informasi. Sesuai dengan asal katanya komunikasi (communication) dari kata Latin communis yang berarti sama, atau communico yang berarti membuat sama (Mulyana, 2008:41); 2) mengarahkan komunikan pada tujuan komunikasi (distination), yaitu terjadinya perubahan pendapat, sikap, atau perilaku ditunjukkan melalui umpan balik (feedback) dari komunikan (Charnley, 1965:335 dalam Mahmud, 2007:30).

2.2 Strategi Komunikasi

Rogers (1982) dalam (Cangara, 2013:61) menjelaskan bahwa strategi komunikasi berperan sebagai perencanaan dalam mengubah kebiasaan atau tingkah laku manusia melalui gagasan-gagasan baru. Rogers (dalam Mahmud, 2007) pun mengatakan bahwa strategi komunikasi berfungsi untuk menciptakan dukungan dan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan rancangan pembangunan.

a. Fungsi Strategi Komunikasi

Strategi komunikasi menjadi perhatian banyak ilmuwan karena ditemukan banyaknya fungsi daripada strategi komunikasi itu sendiri. Effendy (1993) (dalam Mahmud, 2007) menjelaskan strategi secara makro (*planned multimedia strategy*) memiliki 2 fungsi, yaitu: 1) Menyebarluaskan pesan komunikasi yang bersifat informatif, persuasif, dan instruktif secara sistematis kepada sasaran untuk memperoleh hasil yang optimal, 2) Menjembatani "cultural gap" akibat kemudahan diperolehnya dan kemudahan dioperasionalkannya media massa yang begitu ampuh, yang jika dibiarkan akan merusak nilai-nilai budaya.

b. Tujuan Strategi Komunikasi

R. Wayne Pace, Brent D, dan M. Dallas Burnett mengatakan dalam bukunya *Techniques for Effective Communication* bahwa tujuan strategi komunikasi adalah sebagai berikut (menurut Effendy, 1986:161 dalam Pardede, 2016):

1. *To Secure Understanding*, yaitu untuk memastikan bahwa terjadi suatu pengertian dalam berkomunikasi.
2. *To Establish Acceptance*, yaitu bagaimana cara penerimaan itu terus dibina dengan baik.
3. *To Motivate Action*, yaitu untuk memotivasi sasaran komunikasi agar bertindak.
4. *To Goals which Communicator Sought to Achive*, yaitu bagaimana mencapai tujuan yang hendak dicapai oleh pihak komunikator dari proses komunikasi tersebut.

c. Tahapan Strategi Komunikasi

Strategi yang baik perlu adanya perancangan pada tahapan komunikasi yang akan dilakukan sehingga dapat mencapai sasaran yang dituju dengan efektif dan efisien.

Menurut Sumadi Dilla (2007:181), tahapan tersebut meliputi :

1. Pemilihan komunikan. Komunikator harus mengenal komunikannya dengan benar.
2. Penyusunan pesan. Dalam menyusun pesan perlu dilihat isi yang akan disampaikan dengan mempertahankan etika yang sesuai dengan norma-norma dan estetika.
3. Penemuan saluran atau media yang tepat untuk menyampaikan pesan.
4. Frekuensi harus sesuai dengan intensitas yang diharapkan.

Waktu dan Tempat, penemuan cara yang terbaik dan waktu serta lokasi yang tepat (Menurut Astrid dalam Dilla, 2007:181)

2.3 Implementasi

Menurut Solichin Abdul Wahab (1997) (dalam Alihamdan, 2018) Implementasi ialah berbagai tindakan yang dilakukan oleh individu, pejabat, kelompok pemerintah, atau swasta yang diarahkan pada tercapainya tujuan-tujuan yang sudah digasikan dalam keputusan kebijakan.

a. Implementasi Sistem Urban Farming

Definisi dikemukakan oleh peneliti lain bahwa *Urban Farming* atau *Urban Agriculture* merupakan metode pertanian perkotaan yang dapat didefinisikan sebagai pertumbuhan tanaman dan pemeliharaan hewan untuk makanan dan lainnya menggunakan di dalam dan di sekitar kota serta berkesinambungan dengan kegiatan produksi, distribusi dan pemasaran produk (René van Veenhuizen, 2006). Aktivitas ini merupakan bentuk keterlibatan masyarakat terhadap penanggulangan krisis lahan dalam menghasilkan bahan pangan hasil dari proses pemanfaatan lahan terbengkalai atau pengoptimalan lahan yang layak untuk dipergunakan.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, karena peneliti mencoba untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, aktivitas sosial, tingkah laku, persepsi dan pemikiran manusia dalam konteks individu maupun kelompok. Pendekatan kualitatif berdasarkan definisi yang dikemukakan oleh Bodgan dan Tailor (dalam Moleong, 2007:4) bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang, perilaku, dan peristiwa yang diamati.

Paradigma dalam penelitian ini menggunakan konstruktivisme dengan melakukan analisis terhadap aksi sosial dengan melakukan pendekatan dan pengamatan langsung secara terperinci terhadap pihak-pihak yang terkait dalam menciptakan dan mengelola lingkungan sosial mereka (Hidayat, 2003). Konstruktivis didefinisikan dengan melihat bagaimana setiap orang pada dasarnya mempunyai pemikiran dan dapat membangun hubungan tersebut dengan melibatkan emosi atau pengalaman hidup yang dimiliki seseorang (Eriyanto, 2001:56).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Pengetahuan dan Pemahaman terhadap Sistem Urban Farming dalam Implementasinya di RW 04 Kelurahan Pajajaran Kecamatan Cicendo Kota Bandung

Dalam penelitian ini, pemicu utama dalam proses implementasi sistem *Urban Farming* merupakan pemerintah yang diwakilkan oleh Walikota Bandung untuk menstimulus adanya program pembangunan di beberapa titik wilayah Bandung. Secara tidak langsung, hal tersebut merupakan pemicu sistem *Urban Farming* diterapkan hingga akhirnya menghasilkan *feedback*. sumber informasi utama adalah pemerintah. Pemerintah sangat berperan penting dalam memicu adanya gagasan untuk penerapan sistem *Urban Farming* di RW 04 Kelurahan Pajajaran Kecamatan Cicendo.

Adapun hal-hal lain yang mendukung penyebaran informasi tentang sistem *Urban Farming* yang diterapkan oleh W 04 Kelurahan Pajajaran sebagai berikut:

a. Pelatihan

Pelatihan atau dapat disebut dengan penyuluhan kerap kali dimanfaatkan pemerintah melalui lembaga kedinasan untuk menyebarkan informasi atau pengetahuan terkait program yang akan digarap atau disosialisasikan. Dalam implementasi sistem *Urban Farming* di RW 04 Kelurahan Pajajaran, pelatihan dilakukan oleh Dinas Pangan dan Pertanian Kota Bandung yang dilakukan secara berkala guna meningkatkan *awareness* dan pemahaman warga terhadap sistem *Urban Farming*. Dalam wawancara Ir. Sri Rezeki juga berpendapat bahwa konsistensi dalam memberikan informasi sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang sistem *Urban Farming* dan pemahaman terhadap manfaatnya.

b. Kelompok Peminat

Dalam hal ini, kesamaan minat dan hobi dapat dimanfaatkan untuk membentuk suatu stimulus untuk mendorong individu lain agar mengikuti hal yang sama. Kelompok peminat dapat disubstitusikan dengan kelompok tani yang dibentuk di RW 04 untuk mendukung proses penyebaran informasi tentang sistem *Urban Farming*. Menurut Wawan Setiawan dalam wawancaranya, kelompok tani sangat membantu dalam proses penyebaran informasi karena didorong dengan motivasi yang tumbuh dari dalam diri untuk bertanam dan memanfaatkan lahan sebaik mungkin.

c. Aktivis Pemuda

Pemuda dikenal sebagai generasi yang harus mengisi dan melanjutkan estafet pembangunan secara berkelanjutan (Mukhlis dalam Susanto dkk, 2015:7). Dengan spirit dan kekuatan eksplorasi serta kemampuan dalam mengkritisi suatu isu, pemuda sangat berperan dalam mendukung proses pelaksanaan pembangunan. Di RW 04 Kelurahan Pajajaran, aktivis pemuda yang dikumpulkan dalam satu organisasi resmi bernama Karang Taruna Kelurahan Pajajaran. Karang Taruna sangat berperan aktif dalam mendukung dan berkontribusi dalam proses implementasi sistem *Urban Farming* di RW 04 Kelurahan Pajajaran, khususnya dalam manajemen dan teknis. Tidak jarang aktivis pemuda turut menjembatani RW 04 dengan pihak ketiga untuk menyalurkan bantuan dan dukungan dalam pengembangan sistem *Urban Farming* di RW 04.

d. Kedekatan Perangkat RW dengan Warga

Perangkat RW yang meliputi Ketua RW dan jajarannya telah membangun kedekatan untuk menciptakan kampung yang kondusif dan harmonis, kedekatan tersebut juga dimanfaatkan untuk melancarkan proses distribusi informasi. Seperti yang dikatakan oleh Ketua RW 04 dalam wawancaranya, tidak jarang ia melakukan aktivitas rapat warga atau pertemuan perangkat RW untuk menginformasikan warga tentang gagasan yang akan diterapkan di RW 04 untuk didukung dan saling membantu dalam proses penerapannya, cara tersebut dipercaya efektif untuk meningkatkan pemahaman warga karena komunikasi dua arah yang dilakukan dapat lebih efektif.

4.2 Persuasi dalam Implementasi Sistem Urban Farming di RW 04 Kelurahan Pajajaran Kecamatan Cicendo Kota Bandung

Tahap persuasi adalah tahap yang sarat akan fungsi afektif. Pengetahuan yang telah dimiliki (kognitif) beralih menjadi tahap yang lebih dalam, dimana pemahaman akan gagasan atau ide yang ingin diterapkan sangatlah penting. Menurut Rogers (1983:170) dalam tahap persuasi, secara psikologi komunikasi terlibat dengan inovasi, secara aktif mereka mencari informasi lebih tentang ide baru atau gagasan. Maka fokus pada tahap ini adalah bagaimana melibatkan warga untuk turut serta menjalankan inovasi atau gagasan tentang sistem *Urban Farming*.

Melalui sosialisasi, terjadilah interaksi yang dapat meningkatkan pemahaman warga terhadap program yang akan dijalankan. Di lapangan, dengan komunikasi yang memiliki cara memahami dan daya serap yang berbeda-beda, diperlukan beberapa strategi khusus agar pendekatan yang dilakukan lebih optimal, seperti yang dikatakan oleh Ketua RW 04 juga sebagai pemuka pendapat atau komunikator dalam implementasi *Urban Farming* di RW 04 Kelurahan Pajajaran, strategi tersebut berupa pengorbanan yang dibagi menjadi 3 jenis, yaitu:

1. **Berkorban Diri** : Komunikator harus aktif dan senantiasa memberikan contoh aksi serta terlibat dalam mengimplementasi gagasan yang akan dijalankan. Dalam hal ini Ketua RW 04 Kelurahan Pajajaran juga turut melakukan kegiatan *Urban Farming* untuk memberikan contoh pada warga sekitar bagaimana bentuk, rupa dan teknis sistem *Urban Farming*.

2. Berkorban Waktu : Komunikator harus aktif dan senantiasa mengalokasikan waktu untuk terlibat dalam kegiatan atau gagasan yang dijalankan. Dalam hal ini, Ketua RW 04 Kelurahan Pajajaran selalu menyempatkan waktu disela kesibukan sebagai polisi untuk membantu dan terlibat dalam proses sosialisasi sistem *Urban Farming* dan menyampaikan keuntungan-keuntungan yang didapatkan ketika turut terlibat dalam kegiatan tersebut.
3. Berkorban Materil: Materil juga dapat disebut harta. Komunikator harus aktif dan senantiasa membantu dalam bentuk materil atau berkorban harta untuk komunikasi yang membutuhkan untuk menunjang proses implementasi, tentunya sesuai kemampuan dan porsinya. Dalam hal ini, Ketua RW 04 Kelurahan Pajajaran selaku komunikator dapat menyisihkan dari apa yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan warga terhadap proses pengimplementasian sistem *Urban Farming* seperti bibit tanaman.

Ketiga hal tersebut dilakukan komunikator untuk meningkatkan rasa ingin (*desire*) dan adanya kedekatan untuk mempermudah proses *deliver* pesan. Kedekatan yang dibentuk melalui proses sosialisasi, selain menyebarkan informasi komunikator juga dapat melakukan persuasi dengan metode *door to door*. Pemerintah juga harus melakukan koordinasi dengan ketua RW 04 dan Ketua RW 04 yang meliputi perangkatnya dan kelompok tani bekerjasama dengan Karang Taruna untuk mempersuasi sistem *Urban Farming* tersebut. Bentuk kerjasama yang terjadi dalam proses persuasi dapat berupa:

1. Pertemuan Warga : Pertemuan warga sering kali dimanfaatkan untuk mempersuasi warga mengenai sistem *Urban Farming*. Hal ini ditunjang dengan pembuatan *slide show* dan diskusi dua arah.
2. Manajemen Teknis : Karang Taruna Kelurahan Pajajaran dan perangkat RW 04 sering berkolaborasi dalam menentukan teknis-teknis untuk mendukung proses persuasi dan lain sebagainya.
3. Sumber Daya Manusia : Karang Taruna Kelurahan Pajajaran memiliki Sumber Daya Manusia yang berkompeten untuk membantu proses persuasi, komunikator pendukung yang dapat membantu komunikator utama.

Merujuk pada teknik penyusunan pesan atau pendekatan yang dilakukan pada proses persuasi warga RW 04 Kelurahan Pajajaran untuk terlibat dalam proses implementasi sistem *Urban Farming*, RW 04 telah menggunakan pendekatan *reward appeal* atau pesan-pesan yang bersifat keuntungan melalui penjabaran dan pemahaman tentang manfaat dan keuntungan yang akan didapatkan melalui penerapan sistem *Urban Farming* dan *motivational appeal* melalui cerita-cerita yang dapat menimbulkan dorongan untuk semangat bertanam dengan sistem *Urban Farming*.

4.3 Tahap Pengambilan Keputusan terhadap Implementasi Sistem Urban Farming

Tahap keputusan dalam proses penerapan suatu inovasi terjadi ketika suatu individu (atau unit pembuat keputusan lain) terlibat dalam kegiatan yang mengarah pada pilihan untuk mengadopsi atau menolak inovasi. Adopsi adalah keputusan untuk memanfaatkan sepenuhnya inovasi sebagai tindakan terbaik, sedangkan penolakan adalah keputusan untuk tidak mengadopsi inovasi (Rogers. 1983:172). Terdapat beberapa faktor yang mendukung proses pengambilan keputusan, sebagai berikut: Fasilitas yang tersedia, bantuan dari pihak eksternal, dukungan dari pihak terkait, keuntungan yang akan didapatkan, ketersediaan lahan, kemampuan Sumber Daya Manusia, dan kemauan Sumber Daya Manusia.

4.4 Proses Implementasi Sistem Urban Farming di RW 04 Kelurahan Pajajaran Kecamatan Cicendo dan Hambatannya

Tahap implementasi adalah tahap dimana sistem ini sudah digunakan dan *common* di wilayah penerapannya. Sebagian besar warga telah memahami tujuan dan bagaimana sistem ini dijalankan, dan sebagian besar warganya telah terlibat dalam proses pengimplementasiannya. Hingga tahap implementasi, proses tersebut telah menjadi latihan dan implementasi melibatkan perubahan perilaku yang lebih terbuka karena ide baru yang dipraktekkan seperti sistem *Urban Farming* di RW 04 Kelurahan Pajajaran. *Urban Farming* jika mencapai suatu perkembangan pada titik tertentu dapat berdampak pada ekonomi daerah salah satunya menekan inflasi akibat kegiatan produksi dan wirausaha yang meningkat, selain itu terdapat dampak sosial dan lingkungan yang mengikuti.

Proses implementasi sistem *Urban Farming* di RW 04 Kelurahan Pajajaran diakui memiliki hambatan. Adapun hambatan yang dikemukakan oleh masing-masing sumber dengan dibagi menjadi 3 kategori informan mengenai proses implementasinya antara lain:

Tabel 4.1
Hambatan dalam Proses Implementasi Sistem Urban Farming

Informan Kunci	Informan Pendukung	Informan Ahli
1. Subsidi medium 2. Infrastruktur 3. Masyarakat yang pasif 4. Dana pengembangan	1. Manajerial	1. Akses 2. Keterbatasan lahan 3. Sumber daya manusia yang belum konsisten 4. Kebutuhan media tanam 5. Komunikasi antar elemen yang bersangkutan.

Sumber: (Olahan Peneliti, 2019)

4.5 Konfirmasi dengan Bentuk Respon dan Dampak daripada Implementasi Sistem Urban Farming

Tahap konfirmasi dapat berupa respon atau dampak yang dihasilkan oleh implementasi sistem *Urban Farming* di RW 04, hal ini juga dapat disebut sebagai uji kelayakan dimana komunikasi akhirnya dapat menyimpulkan tentang kelayakan daripada program yang diterapkan. Proses yang terjadi di RW 04 Kelurahan Pajajaran seiring berjalannya waktu membuahkan hasil yang tidak disangka oleh warganya. Selain faktor manfaat yang dirasakan secara langsung, adanya apresiasi dan tanggapan dari pihak luar terhadap implementasi sistem *Urban Farming* di RW 04 Kelurahan Pajajaran menjadi

salah satu contoh *feedback* yang dirasakan. Sebagaimana tercantum dalam model perencanaan komunikasi Philip Lesly (Cangara, 2013:68) adanya sebuah *feedback* di dalam khalayak atau publik setelah organisasi tersebut melakukan analisis riset, perumusan kebijakan, perencanaan program dan kegiatan komunikasi yang telah dilakukan.

Respon atau *feedback* dari warga RW 04 Kelurahan Pajajaran dapat disimpulkan baik atau sesuai harapan, sehingga dapat menghasilkan suatu dampak positif yang dirasakan, peneliti akan menjelaskan secara ringkas mengenai dampak positif dari implementasi sistem *Urban Farming* di RW 04 Kelurahan Pajajaran, berikut penjelasannya:

Tabel 4.2
Dampak Sosial, Lingkungan dan Ekonomi dari Implementasi Sistem Urban Farming

Dampak Sosial	Dampak Lingkungan	Dampak Ekonomi
1. Pola pikir masyarakat lebih terbuka	1. Meningkatkan ketahanan pangan	1. Dapat menjaga inflasi
2. Meningkatkan eksposur terhadap RW 04	2. Menambah estetika lingkungan	2. Meningkatkan potensi lahan bisnis
3. Meningkatkan kesadaran pelestarian lingkungan	3. Mengurangi kegersangan lingkungan	3. Meningkatkan pemasukan penggiat Urban Farming
4. Meningkatkan kesadaran berperilaku bersih	4. Kebersihan lingkungan terjaga	4. Mengurangi pengeluaran pribadi atau keluarga
5. Mengurangi tingkat stress	5. Mengurangi pembuangan sampah ke sungai	5. Meningkatkan produktifitas warga
6. Nilai-nilai moral	6. Meningkatkan pelestarian spesies tanaman yang bernilai ekonomis.	6. Meningkatkan perekonomian

terjaga		mikro.
7. Menimbulkan rasa memiliki dan bangga terhadap wilayah RW 04.		

Sumber: (Olahan Peneliti, 2019)

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti menyimpulkan bahwasannya:

1. Tahap Pengetahuan

Dalam tahap pengetahuan, informan utama sebagai pemicu atau pemberi stimulus dalam penerapan atau implementasi sistem *Urban Farming* adalah pemerintah yaitu Walikota Bandung yang dijabat oleh Ridwan Kamil dengan program Kampung Berkebunnya. Potensi tersebut ditangkap oleh Ketua RW 04 Kelurahan Pajajaran dan disampaikan lebih lanjut dengan pendekatan khusus pada warganya, tentunya dengan dukungan pemerintah melalui Dinas Pangan dan Pertanian Kota Bandung. Tahap pengetahuan semakin didukung dengan distribusi informasi dengan beberapa cara seperti pelatihan, pembentukan kelompok peminat, aktivis pemuda, dan kedekatan perangkat RW dengan warga sehingga menunjang tahap pengetahuan.

2. Tahap Persuasi

Persuasi merupakan tahap yang sangat penting dalam keberhasilan sebuah strategi komunikasi dalam implementasi sistem *Urban Farming* di RW 04 Kelurahan Pajajaran, dimana persuasi akan mengarahkan warga sebagai komunikan untuk membuat sebuah keputusan tentang mengadopsi atau menolak sebuah inovasi. Pendekatan yang digunakan dalam proses persuasi dalam penelitian ini disimpulkan dengan *reward appeal* dan *motivational appeal*. Salah satu elemen penting dalam pelaksanaan proses persuasi adalah dimana Ketua RW 04 sebagai komunikator mengutamakan 3 jenis pengorbanan, yaitu; berkorban diri, berkorban waktu, dan berkorban materil sebagai kiat dalam melakukan

proses persuasi. Hal tersebut dapat meningkatkan ketertarikan warga terhadap gagasan yang akan diterapkan di RW 04 Kelurahan Pajajaran yaitu sistem *Urban Farming*. Adapun metode *door to door* sebagai salah satu cara komunikator atau Ketua RW 04 untuk meningkatkan kedekatan dan kepercayaan terhadap komunikan. Dalam hal ini pemerintah juga berperan penting dalam memberi stimulus warga RW 04 Kelurahan Pajajaran. Terdapat beberapa aspek yang dimanfaatkan guna mendukung proses persuasi dengan menjalin kerjasama dengan Karang Taruna dalam implementasi sistem *Urban Farming* seperti pertemuan warga, manajemen teknis dan sumber daya manusia.

3. Tahap Keputusan

Dalam memutuskan untuk menadopsi atau menolak adanya inovasi yang akan diterapkan seperti sistem *Urban Farming* di RW 04 Kelurahan Pajajaran, terdapat beberapa faktor pendukung sebagai bahan pertimbangan dalam memutuskan, pertimbangan tersebut berupa Fasilitas yang tersedia bantuan dari pihak eksternal, dukungan dari pihak terkait, keuntungan yang akan didapatkan, ketersediaan lahan, kemampuan Sumber Daya Manusia, dan kemauan Sumber Daya Manusia. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai indikator warga dalam memutuskan untuk turut mengadopsi atau menolak sistem *Urban Farming* di RW 04 Kelurahan Pajajaran, jika beberapa indikator tersebut terpenuhi, maka dapat disimpulkan kecenderungan warga adalah mendukung dan ikut terlibat didalam proses penerapannya.

4. Tahap Implementasi

Warga RW 04 Kelurahan Pajajaran mengimplementasikan sistem *Urban Farming* di wilayahnya setelah memutuskan untuk mengadopsi inovasi tersebut dengan pemahaman pada tujuan dari pengimplementasiannya sendiri, tujuan daripada dilaksanakannya sistem *Urban Farming* adalah dapat meningkatkan perekonomian dan kualitas hidup warga RW 04 Kelurahan Pajajaran hingga akhirnya dapat dikembangkan dan menjadi suatu program daerah yang mampu berdampak pada ekonomi dan menekan inflasi. Namun dalam prosesnya tentu ditemui beberapa hambatan yang mengganggu jalannya proses implementasi sehingga kurang optimal, yaitu subsidi media tanam, infrastruktur, Sumber Daya

Manusia, dana pengembangan, akses, keterbatasan lahan, koordinasi atau komunikasi pihak yang terkait, dan manajerial.

5. Tahap Konfirmasi

Dalam tahap ini, konfirmasi dapat direpresentasikan dengan respon atau *feedback* dari warga RW 04 Kelurahan Pajajaran dalam menanggapi inovasi yang telah diterapkan. Adanya dukungan dan sorotan dari pihak luar dan media juga meningkatkan respon positif dari warga untuk terus mengimplementasikan dan mengembangkan sistem *Urban Farming* sebagai ikon atau identitas wilayah yang mampu meningkatkan eksposur dan menciptakan animo bagi khalayak luas. Hal tersebut terasa dari dampak yang dihasilkan dari implementasi sistem *Urban Farming* yang dapat dibagi menjadi 3 yaitu dampak sosial, dampak lingkungan dan dampak ekonomi.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademik

1. Saran yang dapat peneliti berikan kepada peneliti selanjutnya khususnya dalam ranah keilmuan komunikasi, untuk melakukan penelitian mendalam bagaimana proses komunikasi yang dilakukan RW 04 Kelurahan Pajajaran Kecamatan Cicendo dalam menjalin kerjasama dengan pihak eksternal guna mengetahui seberapa efektif strategi komunikasi yang dilakukan untuk mendukung pembangunan dan pengembangan daerah.
2. Saran lain yang dapat peneliti berikan kepada peneliti selanjutnya adalah untuk melakukan penelitian bagaimana implementasi strategi komunikasi yang dilakukan wilayah lainnya sehingga dapat dibandingkan bagaimana strategi komunikasi yang paling efektif.

5.2.2 Saran Praktis

1. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, konsep kerja dan penyusunan pesan serta strategi komunikasi oleh RW 04 Kelurahan Pajajaran dapat dikatakan belum efektif. Sehingga peneliti menyarankan untuk adanya evaluasi dalam manajerial serta peningkatan kualitas manajemen kelompok atau organisasi setempat serta evaluasi pada koordinasi setiap pihak yang terlibat

termasuk pemerintah guna mengurangi hambatan-hambatan yang terjadi dan meningkatkan efektifitas program yang dijalankan.

2. Saran bagi wilayah Rukun Warga lainnya agar dapat mengimplementasikan strategi komunikasi seperti yang RW 04 Kelurahan Pajajaran Kecamatan Cicendo lakukan.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Cangara, H. (2013). *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Dedy N. Hidayat. 2003. *Paradigma dan Metodologi Penelitian Sosial Empirik Klasik*, Jakarta : Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Indonesia.

Dilla, Sumadi. (2007). *Komunikasi Pembangunan*. Bandung. Simbiosis Rekatama Media

Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.

Ibrahim. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Lehrer, Adrienne. (1974). *Semantic Fields and Lexical Structure*. Amsterdam: North-Holland; New York: American Elsevier.

Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Mulyana, Deddy, (2008). *Ilmu Komunikasi: suatu pengantar..* Bandung. Remaja Rosdakarya

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

INTERNET

Alihamdan. 2018. Jenis-Jenis Masalah Sosial (Faktor Penyebab, Ciri-Ciri, Dampak, dan Contohnya). [ONLINE]. Available at: <https://alihandand.id/masalah-sosial/>(diakses 27 September 2018)

Badan Pembinaan Hukum Nasional. (2018). “Indonesia Merupakan Negara Kepulauan Yang Terbesar di Dunia” (diakses pada <https://bphn.go.id> tanggal 28 September 2018)

JURNAL

Laksmi K. Wardani. 2010. Fungsi, Makna, dan Simbol. Surabaya: Universitas Kristen Petra.

Lehrer, Adrienne. 1985. *Semantic Fields And Semantic Change*. Washington: University of Arizona.

Pardede, Fenny. 2016. Strategi Komunikasi PT. Agung Automall Pangkalan Kerinci Dalam Menangani Keluhan Pelanggan. Pekanbaru: Universitas Riau.

Rogers, Everett M. 1983. *Diffusion of Innovations*. London: The Free Press.

Sitompul, Mukti. 2002. Konsep-Konsep Komunikasi Pembangunan. Medan: Universitas Sumatera Utara.

Susanto, Luki. Halilulloh. Hermi Yanzi. Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Pemahaman Nilai Nilai Sumpah Pemuda. Lampung: Universitas Lampung.

SKIPSI

Mahmud, Amir. (2017). Model Komunikasi Pembangunan Dalam Penyediaan Prasarana Perdesaan Di Kawasan Pesisir Utara Jawa Tengah. *Skripsi*. Universitas Diponegoro Semarang.

Tawakal. (2017). Strategi Komunikasi dalam Menyiapkan Sumber Daya Manusia untuk Menghadapi Era Disrupsi Inovasi. *Skripsi*. Universitas Telkom.